

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin pesat khususnya di bidang perekonomian mengakibatkan persaingan di antara setiap perusahaan semakin ketat, sehingga menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Dalam hal ini, seorang manajer perusahaan sangat berperan penting dalam mengkordinasikan perusahaan guna memaksimalkan kegiatan produksi, pemasaran dan strategi perusahaan untuk tetap memiliki keunggulan daya saing. Perusahaan sebagai suatu entitas yang berorientasi mendapatkan laba, juga berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Untuk itu perusahaan memiliki rencana strategis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Pangemanan *et al*, 2017)

Aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan. Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer perusahaan dalam kaitannya dengan fungsi keuangan adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui struktur modal. Menurut Riyanto (2011:209) struktur modal yang baik adalah struktur modal yang optimal, yaitu di mana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya.

Pemenuhan dana struktur modal tersebut berasal dari sumber intern (*internal source*) maupun dari sumber ekstern (*external source*). Dana yang berasal dari sumber intern adalah dana dihasilkan oleh perusahaan sendiri yaitu laba ditahan sedangkan dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari kreditur, pemilik dan pengambil bagian dalam perusahaan (Riyanto, 2011:210). Oleh karena itu, suatu perusahaan pasti akan menggunakan sumber pendanaan internal maupun eksternal, maka penting bagi perusahaan untuk memadukan

sumber-sumber pendanaan yang akan digunakan untuk operasionalnya secara tepat agar dapat menghasilkan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2012:225). Struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa (Horne dan Wachowicz, 2007:232). Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. (Riyanto, 2011:216)

Salah satu jenis perusahaan yang membutuhkan struktur permodalan yang cukup besar adalah perusahaan otomotif. Kebutuhan permodalan pada perusahaan ini cukup besar seperti lokasi perusahaan, bangunan perusahaan, mesin-mesin produksi maupun untuk membiayai kegiatan produksi itu sendiri. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat berkembang dan bertahan, salah satunya dengan memperkuat faktor internalnya yaitu dengan mengelola struktur modal dengan baik. (Setyorini, 2014)

Terdapat pedoman struktur modal, salah satunya yaitu pedoman struktur modal vertikal yang memberi batas rasio yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal pinjaman atau hutang dengan besarnya modal sendiri. Pedoman ini menetapkan bahwa besarnya jumlah modal pinjaman atau hutang dalam suatu perusahaan dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya jumlah modal sendiri. Dengan demikian angka perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri tidak boleh lebih dari 100%. Riyanto (2011:23)

Perusahaan dapat meminimalisir besaran risiko yang berasal dari utang dengan cara mengoptimalkan penggunaan utang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan itu sendiri. Maka seorang manajer harus cerdas dalam mengalokasikan dana, baik yang berasal dari utang maupun modal sendiri, sehingga perusahaan

tidak mengalami kerugian akibat adanya utang tersebut (Krisnanda dan Wiksuana, 2015).

Struktur modal dapat diukur salah satunya dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemakaian DER dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran karena struktur modal tidak dapat diukur secara langsung (Sartono dan Ragil, 1999:77). Menurut Kasmir (2013:164), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER berada di bawah standar industri yaitu 90%.

**Tabel 1.1**  
***Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**

No	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Astra Internasional Tbk	0,73	0,74	0,73	0,67	0,64
2	PT. Astra Otoparts Tbk	0,42	0,41	0,39	0,37	0,36
3	PT. Indo Kordsa Tbk	0,73	0,60	0,50	0,40	0,42
4	PT. Good Year Indonesia Tbk	1,17	1,15	1,01	1,31	1,41
5	PT. Gajah Tunggal Tbk	0,63	0,79	0,81	0,80	0,87
6	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	1,43	1,43	1,38	1,15	1,51
7	PT. Indospring Tbk	0,25	0,33	0,20	0,23	0,27
8	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	2,17	1,18	1,38	1,89	1,69
9	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	0,67	0,73	0,80	0,95	0,98
10	PT. Nipress Tbk	1,10	1,54	1,11	1,16	1,20
11	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,58	1,13	1,30	1,28	1,38
12	PT. Selamat Sempurna Tbk	0,61	0,54	0,43	0,34	0,30

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata *debt to equity* (DER) pertahun dari tahun 2014-2018 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI yaitu untuk tahun 2014 adalah sebesar 0,873; kemudian pada tahun 2015 naik menjadi 0,880; pada tahun 2016 turun menjadi

0,835; untuk tahun 2017 naik menjadi 0,878 dan untuk tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,919. Rata-rata nilai DER di tiap tahunnya pada perusahaan otomotif cukup stabil.

Namun jika dilihat dari masing-masing perusahaan ternyata beberapa perusahaan memiliki DER di atas satu. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk di mana pada tahun 2014 rasio utang terhadap ekuitas perusahaan tersebut mencapai 2,17. Diikuti PT. Nipress Tbk yang memiliki DER mencapai 1,54 pada tahun 2015. Kemudian PT. Indomobil Sukses International Tbk yang memiliki DER mencapai 1,51 pada tahun 2018. Diikuti dengan PT. Good Year Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki DER mencapai 1,41. Dan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk mengalami hal yang sama yaitu DER perusahaan menyentuh angka 1,38 pada tahun 2018. Peningkatan struktur modal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif masih banyak menggunakan utang daripada modal sendiri dalam mendanai kegiatan investasinya pada periode 2014-2018.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi sesungguhnya pada perusahaan sub sektor otomotif pada tahun 2014-2018 yang menyatakan bahwa perbandingan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri yang baik adalah tidak melebihi nilai satu atau 100% menurut Riyanto (2011:23) dan atau 90% menurut Kasmir (2013:164). Dengan nilai DER yang berada di bawah satu berarti perusahaan memiliki jumlah modal sendiri yang lebih besar daripada utang dan hal ini sesuai dengan teori struktur modal yang optimal di mana jumlah utang perusahaan tidak boleh lebih dari modal sendiri.

Menentukan besarnya perimbangan antara besarnya utang dan ekuitas yang tercermin dalam struktur modal perusahaan, manajer keuangan perlu memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2011:188-190) struktur modal dipengaruhi oleh stabilitas penjualan, *leverage* operasi, struktur aktiva, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, pengendalian, pajak, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, sikap manajemen, kondisi internal perusahaan, kondisi pasar dan fleksibilitas keuangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah stabilitas dari *earning*, tingkat bunga, kadar risiko dari aktiva, susunan dari aktiva, keadaan pasar modal, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, ukuran perusahaan dan sifat manajemen (Riyanto, 2011:296-299). Sedangkan menurut Suwanto dan Ediningsih (2002:24), menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan dan profitabilitas.

Semua faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan tidak akan dibahas lebih lengkap dalam penelitian ini, hanya beberapa faktor saja yang akan dibahas yaitu antara lain profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Munawir, 2007:33). Brigham dan Houston (2011:167) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mampu untuk mendanai kegiatan usahanya secara internal atau dengan laba ditahan daripada pendanaan dengan utang.

Pernyataan tersebut sesuai dengan *Teory Pecking Order* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal sebanyak mungkin sebelum memutuskan untuk menggunakan pendanaan eksternal (Seftianne dan Handayani, 2011:89). Selain itu apabila laba ditahan bertambah, rasio utang dengan sendirinya akan menurun, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak menambah jumlah utang.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat penggunaan utang dalam struktur modal (Sartono, 2012:122).

Berikut ini perusahaan pada tahun 2014-2018 yang menunjukkan nilai profitabilitas yang rendah tidak menjadikan memiliki jumlah utang yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**DER, Size, dan ROE PT. Astra Otoparts Tbk Periode 2014-2018**

Variabel	PT. Astra Otoparts Tbk				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>ROE</b>	0.094	0.032	0.046	0.051	0.060
<b>Size (Rp) dalam juta</b>	14.380.926	14.339.110	14.612.274	14.762.309	15.889.648
<b>DER</b>	0.418	0.414	0.387	0.372	0.362

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2, terdapat ketidak sesuaian antara kenyataan dengan teori yang ada, yaitu nilai ROE mengalami penurunan diikuti dengan DER yang mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai profitabilitas (ROE) mengalami penurunan dari 0.094 menjadi 0.032, diikuti dengan DER yang juga mengalami penurunan dari 0.418 menjadi 0.414.

Ukuran Perusahaan (*size*) juga merupakan salah satu faktor lainnya yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam keputusan struktur modal. Menurut Riyanto (2011:313) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Menurut Hartono (2013:14), ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva / besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (*Ln Assets*).

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2002). Semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatifnya adalah dengan modal asing (Halim, 2007). Maka pada saat ukuran perusahaan mengalami kenaikan, DER juga mengalami kenaikan.

Berikut ini perusahaan pada tahun 2014-2018 yang menunjukkan ukuran perusahaan yang tinggi tidak menjadikan memiliki jumlah utang yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**DER, Size, dan ROE PT. Indo Kordsa Tbk Periode 2014-2018**

Variabel	PT. Indo Kordsa Tbk				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>ROE</b>	0.089	0.069	0.113	0.113	0.047
<b>Size (Rp) dalam juta</b>	3.833.995	4.277.420	3.977.869	4.125.144	4.602.866
<b>DER</b>	0.726	0.595	0.497	0.403	0.424

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 terdapat kenyataan bahwa ukuran perusahaan meningkat, tetapi DER mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan yang dinilai dalam rupiah naik dari Rp. 3.833.995 menjadi Rp. 4.277.420, sedangkan nilai DER turun dari 0.726 menjadi 0.595. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan naik dari Rp. 3.977.869 menjadi Rp. 4.125.144, sedangkan nilai DER turun dari 0.497 menjadi 0.403.

Adapun berdasarkan berita, salah satu fenomena terjadi pada perusahaan besar di sub sektor otomotif yaitu tahun 2015 pada PT. Astra Internasional Tbk. Kinerja PT.Astra di sembilan bulan pertama tahun 2015 mengalami penurunan. Di kuartal III-2015, laba bersih perseroan turun 17% dari Rp 14,499 triliun menjadi Rp 11,997 triliun. Laba bersih per saham juga turun dari Rp 358 ke Rp 296 per saham. Merosotnya kinerja perseroan disebabkan oleh penjualan mobil yang menurun 20% dan penjualan motor menurun 14%. Menurut Priyono, Grup Astra menghadapi penurunan konsumsi domestik, persaingan dipasar mobil, pelemahan harga komoditas dan penurunan kualitas kredit korporasi dalam sembilan bulan pertama tahun ini, sehingga kontribusi dari seluruh segmen bisnis menurun kecuali alat berat dan pertambangan.

Meski demikian, ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk masih naik 5% menjadi Rp 100,313 triliun di kuartal III-2015 dari Rp 95,494 triliun di kuartal III-2014. Nilai aset bersih juga naik 5% dari Rp 2,359 triliun ke Rp 2,478 triliun. Posisi utang bersih secara keseluruhan, diluar anak perusahaan jasa keuangan, mencapai Rp 283 miliar pada 30 September 2015 dibandingkan dengan utang bersih sebesar Rp 3,3 triliun pada akhir tahun 2014, karena penerimaan modal kerja yang kuat. (finance.detik.com, 2015)

Jika melihat PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2014 menghasilkan laba yang lebih rendah atau mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 11,997 triliun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 14,499 triliun. Namun posisi utang juga mengalami penurunan dari Rp 3,3 triliun menjadi Rp 283 miliar. Hal ini juga dipengaruhi adanya kenaikan ekuitas sehingga memperkuat penerimaan modal kerja Grup Astra.

Dengan kebijakan mempertahankan struktur modal maka perusahaan bisa meminimalisir penggunaan utang yang terkait dengan risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:5) struktur modal melibatkan perimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian dan perusahaan yang memutuskan menggunakan utang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham dan juga memperbesar tingkat pengembalian.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya, Widyaningrum (2015) dan Armelia (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Seftianne dan Handayani (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan dalam penelitian Putri (2012) dan Denziana dan Delicia (2015) yaitu mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Tetapi Krisnanda dan Wiksuana (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan latar

belakang yang telah diuraikan dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut diperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, guna mempermudah pembahasan masalah yang telah dirumuskan maka dalam penelitian dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan yang belum mempunyai struktur modal yang optimal.
2. Struktur modal yang belum optimal disebabkan oleh utang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan.
3. Selain utang yang lebih besar daripada ekuitas, perusahaan-perusahaan juga mengalami penurunan keuntungan atau profitabilitas yang menurun.
4. Ukuran perusahaan atau besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh pinjaman (dana eksternal).

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah terdapat berbagai masalah yang perlu dikaji. Mengingat luasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi untuk membahas pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Mengingat luasnya aspek yang mungkin dihubungkan dengan judul di atas masalah yang akan dibahas secara garis besar, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 